

# Pemaknaan Tata Ruang Interior Museum Kebangkitan Nasional Jakarta

Ika Yuni Purnama  
[ikayuni@senirupaikj.ac.id](mailto:ikayuni@senirupaikj.ac.id)  
Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

## Abstrak

Secara umum bangunan Museum Kebangkitan Nasional masih mencerminkan suasana sekolah kedokteran STOVIA. Sekolah STOVIA, Sekolah Dokter Jawa menandai era ilmu kesehatan, dari penyembuhan berbasis tradisi ke arah pengobatan modern. Museum ini, tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendidikan kedokteran di Indonesia dan sejarah Rumah Sakit Militer (sekarang R.S. Gatot Subroto), Sekolah Kedokteran di Salemba dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Selain itu juga berbagai gerakan yang mengerucut menjadi gerakan kebangsaan dan kemerdekaan di tahun 1928 dan 1945 dengan pemicu Boedi Oetomo. Dari hasil observasi langsung, ketiga konteks tersebut pada Museum Kebangkitan Nasional dipaparkan dengan jelas melalui pengaturan tata ruang interior yang terbagi dan terorganisir dengan baik. Terdapat berbagai ruang peragaan yang mewakili setiap cerita bersejarah terkait sejarah kebangkitan nasional Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang bentuk tata ruang interior dan pemaknaan sejarah pendidikan khususnya bidang kedokteran di Indonesia sehingga menambah pengetahuan mengenai desain interior museum, khususnya Museum Kebangkitan Nasional sebagai wahana pelestarian warisan budaya sejarah bangsa.

## Kata kunci

interior, Museum Kebangkitan Nasional, pemaknaan

## Abstract

*In general, the National Awakening Museum building still reflects the atmosphere of the STOVIA medical school. The establishment of the STOVIA School, the Javanese Medical School which marks the era of health science, from tradition-based healing to modern medicine. This museum, can not be separated from the history of medical education in Indonesia and the history of the Military Hospital (now R.S. Gatot Subroto), the Medical School in Salemba and Cipto Mangunkusumo Hospital. Besides, various movements that narrowed to become a nationalism and independence movement in 1928 and 1945 with trigger Boedi Oetomo. From direct observation, the three contexts at the National Awakening Museum are clearly explained through their well-organized and well-organized interior spatial arrangements. There are a variety of demonstration spaces that represent each historical story related to the history of Indonesia's national revival. The purpose of this study was to obtain data on the form of interior spatial planning and the meaning of educational history, especially in the field of medicine in Indonesia, to increase knowledge about the museum's interior design, specifically the National Awakening Museum as a vehicle for preserving the nation's cultural heritage.*

## Keywords

*interior, Museum of Kebangkitan Nasional, the meaning*

## Pendahuluan

Museum Kebangkitan Nasional adalah museum dengan koleksi benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Gedungnya sendiri telah dinyatakan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 sebagai gedung bersejarah atau monumen, karena pada tanggal 20 Mei 1908 Gedung Ex- STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche artsen*) dijadikan tempat lahir dari Perkumpulan Boedi Oetomo. Museum Kebangkitan Nasional menjadi sebuah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal kebudayaan, mulai tahun anggaran 1984/1985. Adapun anggaran pembangunan diserahkan kepada Bidang Permuseuman dan Purbakala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta (Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2011).

Secara umum, koleksi yang dipamerkan Museum meliputi benda-benda yang terkait dengan sejarah perjuangan pergerakan bangsa dalam upaya mencapai kemerdekaan. Penataan koleksi memadukan unsur historis dan unsur estetis, dengan harapan pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan sejarah melainkan juga kepuasan batin. Desain interior dan tata kelola benda koleksi di museum Kebangkitan Nasional menjadi penting jika dikatakan bahwa museum Kebangkitan Nasional Indonesia merupakan saksi sejarah bangkitnya semangat nasionalisme pemuda Indonesia. Tata ruang interior melalui elemen-elemennya dapat memberi makna atas historiografi yang ada.

Melalui obeservasi dan pengamatan langsung, pengumpulan data literatur dengan sumber bacaan buku-buku berkaitan dengan tata ruang museum, tren penyajian koleksi dan penerapannya di ruang museum etnografi khususnya Museum Kebangkitan Nasional. Sumber lain berupa informasi yang diperoleh dari buku-buku desain interior dan museum, jurnal desain, majalah desain interior dan arsitek, artikel-artikel yang ditulis ilmuwan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, diharapkan hasilnya adalah dapat memetakan tata ruang interior museum dan konsep perancangan museum sehubungan dengan berkembangnya desain dan teknologi yang semakin pesat.

## Pembahasan

### **Sejarah Gedung Museum Kebangkitan Nasional**

Gedung Kebangkitan nasional mulai dibangun pada tahun 1899, berlokasi di Jl. Abdulrahman Saleh No.26, Jakarta Pusat. Pada tahun 1902 gedung ini diresmikan dan digunakan sebagai

sekolah Kedokteran *STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen)*. STOVIA merupakan penyempurnaan dari sistem pendidikan kedokteran Sekolah Dokter Jawa yang didirikan pada tahun 1851 di Rumah Sakit Militer Weltevreden (sekarang Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto). Kurikulum pendidikan di STOVIA disesuaikan dengan *School Voor Officieren van gezondeid* di Utrecht, sehingga lulusan STOVIA diharapkan sama dengan lulusan sekolah serupa di Eropa. Pelajar STOVIA yang sudah menyelesaikan pendidikannya mendapatkan gelar *Inlandsch Arts* atau dokter Bumiputra. Mereka diangkat menjadi pegawai pemerintah dan ditempatkan di daerah-daerah terpencil untuk mengatasi berbagai macam penyakit menular. Dokter-dokter muda ini akan dibekali dengan tas kulit yang berisi alat-alat kedokteran dan uang saku untuk perjalanan menuju lokasi tugas.

STOVIA menjadi lembaga pendidikan pertama yang menjadi tempat berkumpulnya para pelajar dari berbagai wilayah, karena pemerintah memberi kesempatan yang sama untuk menjadi pelajar STOVIA kepada semua anak bumi putera yang memenuhi syarat. Pelajar STOVIA umumnya memiliki kecerdasan yang cukup tinggi, karena persyaratan untuk masuk menjadi pelajar STOVIA harus melalui proses yang sangat ketat dan selektif. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan asrama STOVIA menjadi media untuk mempelajari adat istiadat suku bangsa lain, sehingga tercipta suasana saling memahami akan perbedaan kehidupan sosial dan kebudayaan. Rasa persaudaraan antar penghuni asrama melahirkan rasa kebersamaan, tanpa memperdulikan perbedaan etnis, budaya atau agama.

Boedi Oetomo lahir dari inspirasi yang dikemukakan oleh dr. Wahidin Soedirohoesodo, lulusan Sekolah Dokter Djawa. Ketika itu beliau berkeliling Pulau Jawa dalam rangka mempropagandakan *Studie fonds* atau penggalangan dana pendidikan bagi masyarakat tidak mampu. Beliau singgah di STOVIA dan menyampaikan maksud tersebut di hadapan pelajar STOVIA. Sejak saat itu pikiran pelajar STOVIA terbuka dan mereka mengadakan berbagai pertemuan dan diskusi di kala istirahat atau pada saat di luar jam pelajaran sekolah, yang melahirkan pergerakan yang dikenal dengan Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Boedi Oetomo ini menjadi awal gerakan mencapai Indonesia merdeka.



Gambar 1. Gedung STOVIA Tahun 1902 , berfungsi sebagai asrama sekaligus sekolah (Koleksi Muskitnas)

Penyelenggaraan Sekolah Kedokteran *STOVIA* berlangsung hingga tahun 1925, sejalan dengan dibangunnya sebuah gedung yang terletak di Salemba sebagai pengembangan dari Sekolah Kedokteran *STOVIA*. Selanjutnya gedung ini beralih fungsi menjadi Sekolah Asisten Apoteker, *A.M.S (Algemeene Middlebarschool)* dan *MULO* hingga tahun 1942.

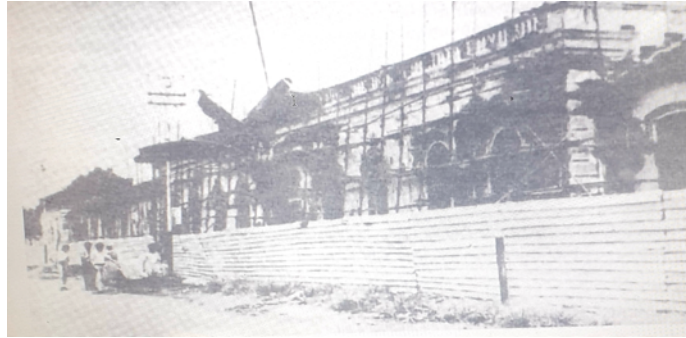
Pada 1942, masa penjajahan Jepang, gedung Kebangkitan Nasional digunakan sebagai tempat tahanan untuk tentara Belanda, dan tahun 1945 sampai tahun 1973 gedung Kebangkitan Nasional dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bekas tentara *KNIL* yang berasal dari Ambon beserta keluarganya. Selanjutnya DKI mengembalikan fungsi dan kondisi gedung Kebangkitan Nasional seperti pada saat menjadi Sekolah Kedokteran *STOVIA*, melalui Surat Keputusan Gubernur No. CB.11/1/12 (lembaran Daerah No. 60/1972).



Gambar 2. Suasana Gedung Gedung Kebangkitan Nasional tahun 1973, Masih dijadikan tempat tinggal masyarakat Ambon (Koleksi Muskitnas)

Proses pemugaran Gedung Kebangkitan Nasional berlangsung selama satu tahun. Pada tanggal 20 Mei 1974 Gedung Kebangkitan Nasional diresmikan oleh Presiden Indonesia menjadi Gedung Kebangkitan Nasional. Makna filosofinya yaitu sebagai cikal bakal gerakan pemuda Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia. Pada tanggal 27 September 1982

pengelolaan Gedung Kebangkitan nasional dialihkan dari Pemerintah DKI Jakarta kepada pemerintah Pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Kemudian pada tanggal 12 Desember 1983 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.030/0/1984, gedung ini selain dijadikan cagar budaya juga dimanfaatkan sebagai museum untuk melestarikan sejarah kebudayaan masa lalu.



Gambar 3. Pemugaran dan renovasi bagian depan Gedung Kebangkitan Nasional tahun 1973 (Koleksi Muskitnas)



Gambar 4. Bagian dalam Gedung Kebangkitan Nasional tahun direnovasi Ke bentuk aslinya, Dikelilingi oleh tanah lapang dan taman bunga (Koleksi Muskitnas)

Dengan adanya SK tersebut, jelas bahwa Gedung Kebangkitan Nasional termasuk dalam gedung *heritage* yaitu merupakan bangunan lama yang menjadi warisan budaya. Suatu bangunan dapat dikatakan sebagai bangunan cagar budaya sehingga dikenai aturan untuk melestarikannya mengacu pada kriteria yang telah ditentukan pemerintah Republik Indonesia, dalam Undang Undang No. 5 tahun 1992 (dalam Bab 1 pasal 1) tentang Benda Cagar Budaya. Dalam UU no 5 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan benda cagar budaya yaitu : (1) Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; (2) Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Peristiwa Bersejarah di Gedung Kebangkitan Nasional adalah sebagai berikut (Sumber: Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia):

1. Bulan Desember 1907 Dokter Wahidin Soedirohoesodo mengadakan ceramah tentang *Stude Founds* (beasiswa) di hadapan pelajar STOVIA.
2. Tanggal 20 Mei 1908 pelajar STOVIA mendeklarasikan berdirinya organisasi modern pertama Boedi Oetomo.
3. Tanggal 7 Maret 1915 Pelajar STOVIA mendirikan organisasi kepemudaan pertama Tri Koro Dharmo.
4. Tanggal 6 April 1973 Gedung STOVIA mulai dipugar oleh pemerintah DKI Jakarta.
5. Tanggal 20 Mei 1974 Presiden Soeharto meresmikan pemanfaatan Gedung Kebangkitan Nasional.
6. Tanggal 12 Desember 1983 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bangunan bersejarah Gedung Kebangkitan Nasional sebagai Cagar Budaya.
7. Tanggal 7 Februari 1984 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan sebuah museum di dalam Gedung Kebangkitan Nasional dengan nama Museum Kebangkitan Nasional.
8. Tanggal 13 Desember 2001 Museum Kebangkitan Nasional menjadi Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
9. Tahun 2012 sampai sekarang Museum Kebangkitan Nasional menjadi Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 5. Museum Kebangkitan Nasional Jakarta sekarang (Koleksi Muskitnas)

## **Tata Koleksi Pada Interior Museum Kebangkitan Nasional**

Lini narasi koleksi museum Kebangkitan Nasional menekankan pada tiga hal, yaitu: (1) Gambaran keadaan sosial-politik dan perubahan penting di Hindia Belanda pada perpindahan Abad XIX-XX yang melahirkan kebangkitan dan pergerakan nasional; (2) Berdirinya Boedi Oetomo sebagai momen penting yang memicu serta mengawali bangkitnya pergerakan nasional; (3) Menyajikan tokoh-tokoh dari peristiwa sejarah, yang mengkaitkan 20 Mei 1908 dengan 28 Oktober 1928.

Tata kelola benda koleksi pada interior ruang peragaan museum Kebangkitan Nasional ini terbagi berdasarkan tahapan sejarah, yaitu: (1) Peristiwa berdirinya Boedi Oetomo, yang menandai suatu perubahan strategi perjuangan dari beradu kekuatan fisik kearah strategi gerakan politik modern yaitu melalui organisasi politik, idealisme dan pemanfaatan media; (2) Tahap perjuangan melalui organisasi politik, dibangun oleh pemuda-pemuda yang berpendidikan, dalam kasus Boedi Oetomo, pendidikan kedokteran; (3) Pembentukan organisasi lain oleh pemuda terpelajar yang berbasis etnis, sebagai gerakan sosial, budaya atau agama; (4) Berdirinya Sekolah STOVIA, sebagai kelanjutan Sekolah Dokter Jawa, juga menandai era ilmu kesehatan, dari penyembuhan berbasis tradisi (dukun, jamu, tabib, sinshe) ke arah pengobatan modern yang lebih ilmiah; (5) Sejarah pendidikan kedokteran di Indonesia, dan kaitan sejarah dengan Rumah Sakit Militer (sekarang R.S. Gatot Subroto), Stovia di Salemba dan RSCM; (6) Boedi Oetomo sebagai triger berbagai gerakan yang mengerucut menjadi gerakan kebangsaan dan kemerdekaan di tahun 1928 dan 1945.

Pembagian ruang pada museum adalah sebagai berikut: (1) Area lobi; (2) Area pengenalan; (3) Area Informasi; (4) Ruang Asrama; (5) Ruang Memorial Boedi Oetomo; (6) Ruang Stovia 1; (7) Ruang Stovia 2; (8) Ruang Stovia 3; (9) Ruang Stovia 4.





Gambar 6 : Denah Museum Kebangkitan Nasional Jakarta (dokumen Ika Yuni Purnama)

(1) Area lobi; merupakan ruang antara halaman luar dengan halaman dalam gedung museum. Di area ini pengunjung akan dikondisikan dengan suasana Museum Kebangkitan Nasional dan terdapat penunjuk arah sehingga pengunjung akan mengetahui ruangan yang akan dimasuki.



Gambar 7. Lobby Museum Kebangkitan Nasional Jakarta. (dokumen Ika Yuni Purnama)

(2) Area pengenalan yang merupakan ruang pengenalan mengenai Museum Kebangkitan Nasional di mana dikemukakan tiga hal yaitu; (1) sejarah gedung. (2) *zoning* dan *plotting* peragaan (3) konteks peristiwa sejarah lahirnya Boedi Oetomo dengan perjuangan bangsa sebelum dan sesudahnya, terutama menekankan tentang transisi dari perjuangan fisik ke organisasi sosial politik menuju kemerdekaan. Pada ruang ini dipasang tayangan audio visual sebagai pengantar melihat berbagai peragaan yang ada.





Gambar 8. Konsep desain interior dan grafis area pengenalan (dokumen Ika Yuni Purnama)

(3) Area Informasi yang merupakan tempat dimana pengunjung bisa mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan Museum Kebangkitan Nasional, baik mengenai isi materi museum, hingga hal-hal yang bersifat administrasi seperti jadwal buka museum. Di sini pun pengunjung dapat membeli merchandise dan souvenir sebagai cinderamata bila berkunjung ke Museum Kebangkitan Nasional.



Gambar 9. Konsep desain interior dan grafis area informasi (dokumen Ika Yuni Purnama)

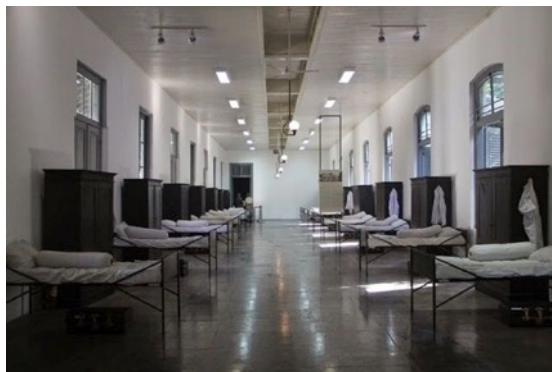
(4) Ruang Asrama yang memperagakan *mock up* kegiatan asrama mahasiswa kedokteran STOVIA, dengan foto-foto kegiatan rekreasi dan budaya para mahasiswa. *Mock up* 1:1 dibuat dengan perabot asli asrama ditambah replika yang disesuaikan dengan foto sejarah yang ada. Asrama di sekolah ini hanya tersedia dan memungkinkan untuk laki-laki, karena pada masa itu memang pelajar didominasi oleh laki-laki. Pelajar di STOVIA adalah mereka yang lulus dari Sekolah Dasar yang kemudian menjalani seleksi ketat untuk masuk ke sekolah ini. Masa pendidikan untuk menjadi dokter di STOVIA adalah 9 tahun. Sistem pendidikan di STOVIA merupakan sistem pendidikan modern yang setara dengan Eropa dengan menerapkan peraturan dan disiplin yang ketat, sehingga bagi pelajar yang nilainya jelek akan langsung dikeluarkan dari sekolah.



Gambar 10. Konsep desain interior ruang asrama (dokumen Ika Yuni Purnama)



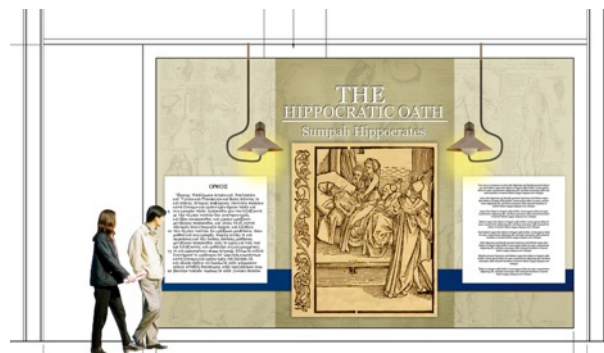
Gambar 11. Ruang Asrama 2011 (dokumen Ika Yuni Purnama)



Gambar 12. Interior Asrama 2016 (dokumen Ika Yuni Purnama)

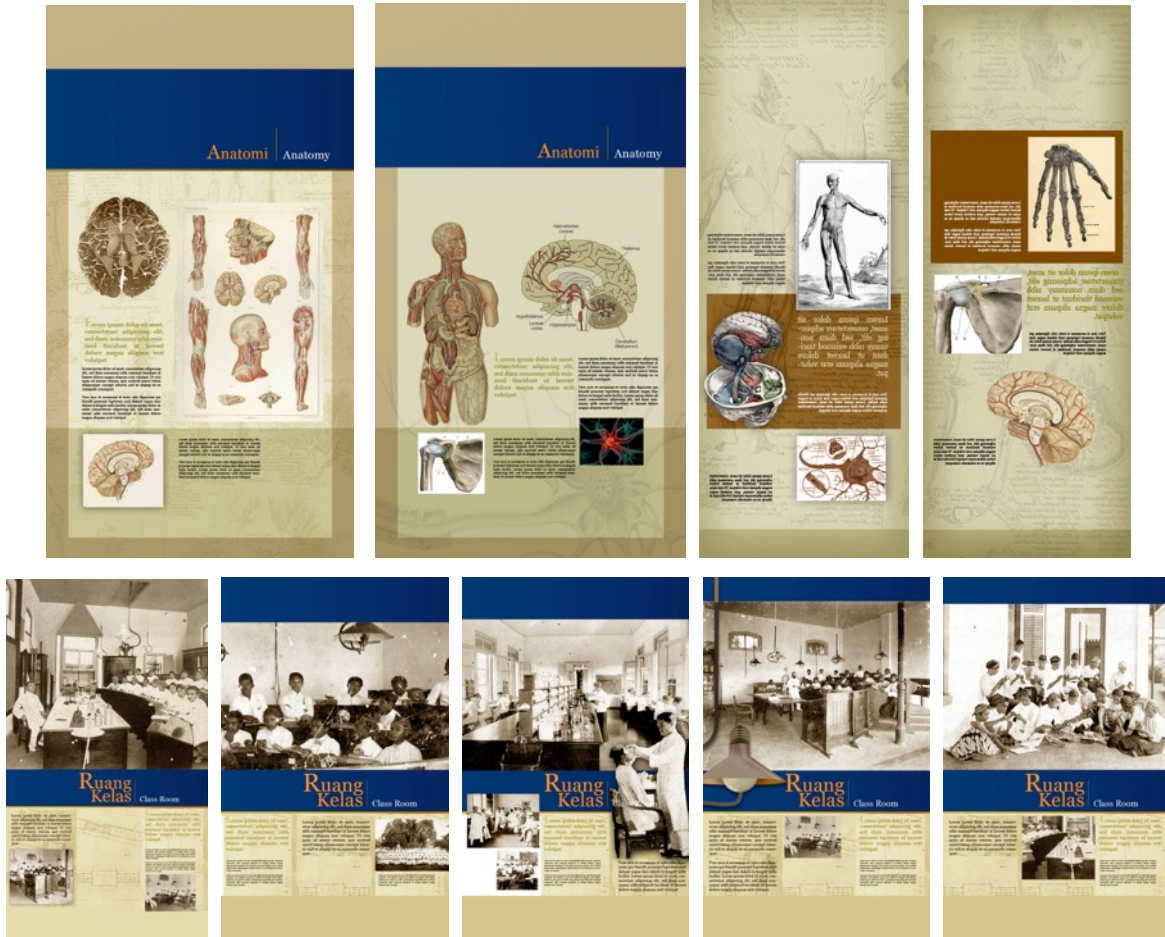
(5) Ruang Memorial Boedi Oetomo, Merupakan rekonstruksi ruang kelas, dimana sedang terjadi pelajaran anatomi. Ruang ini juga berisi berbagai bentuk alat bantu belajar kedokteran masa itu dan berbagai moto, kode etik dan mitos tentang ilmu kedokteran barat. Pada ruang ini juga ditonjolkan peran dr. C. Eichman dan dr. HF. Roll yang menyarankan pendidikan lanjut bagi dokter Jawa dan membangun STOVIA. Selain itu dipasang lukisan Wahidin Surohusodo, sebagai murid yang menjadi salah satu penggerak Boedi Oetomo.

Ruang memorial pada masa STOVIA berfungsi sebagai ruang Anatomi. Ruang ini sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia karena pada tanggal 20 Mei 1908 pelajar STOVIA berkumpul dan bermusyawarah untuk membentuk organisasi Boedi Oetomo. Organisasi ini menjadi organisasi modern pertama di Indonesia karena sudah memiliki struktur kepengurusan dan mencantumkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi. Posisi Boedi Oetomo yang sangat penting dalam sejarah pergerakan Indonesia mendorong pemerintah untuk menetapkan hari lahirnya Boedi Oetomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional.





Gambar 13. Konsep desain interior ruang memorial Boedi Oetomo (dokumen Ika Yuni Purnama)



Gambar 14. Informasi grafis ruang memorial Boedi Oetomo (dokumen Ika Yuni Purnama)







Gambar 15. Konsep desain grafis ruang memorial Boedi Oetomo (dokumen Ika Yuni Purnama)

(6) Ruang Stovia 1, ruang ini memperagakan keadaan dunia pengobatan sebelum adanya kedokteran modern di Nusantara. Pada ruang ini dikemukakan peran tabib, dukun, paraji, sinshe, jamu dan obat tradisi yang ada di berbagai daerah. Peragaan berupa foto dan multi media, serta benda asli dan replika.





Gambar 16. Konsep desain interior dan desain grafis ruang Stovia 1 (dokumen Ika Yuni Purnama)



Gambar 17. Informasi grafis ruang Stovia 1 (dokumen Ika Yuni Purnama)

(7) RUANG STOVIA 2, memperagakan berdirinya Sekolah Dokter Jawa dan kemudian STOVIA dengan konteks kehidupan masyarakat pada masa kolonial. Ruang ini menceritakan kehidupan para dokter dan murid pada masa itu. Dalam ruang ini juga terdapat alat-alat kedokteran dan berbagai penyakit tropis yang mewabah di beberapa daerah di Indonesia pada masa itu, antara lain cacar dan campak, serta upaya-upaya penemuan obat dan antibiotik yang tepat.



Gambar 18. Konsep desain interior dan desain grafis ruang Stovia 2 (dokumen Ika Yuni Purnama)

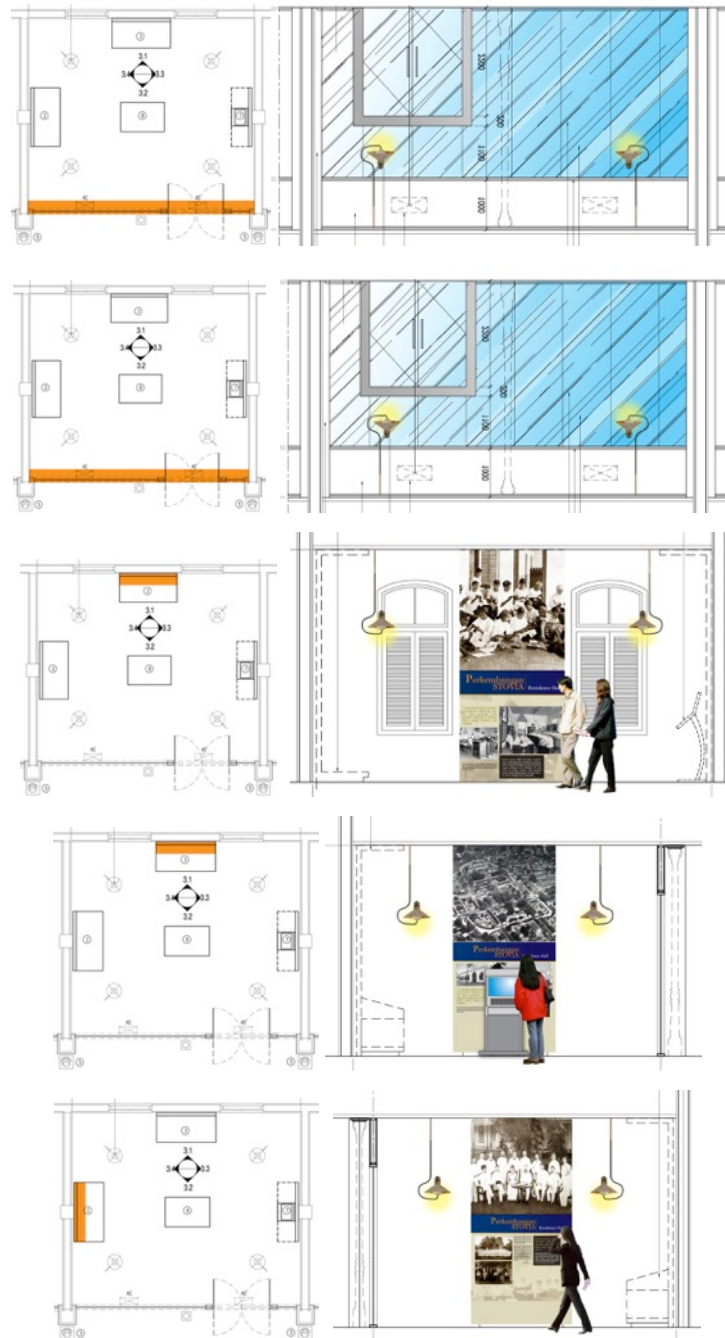


Gambar 19. Informasi grafis ruang Stovia 2 (dokumen Ika Yuni Purnama)

(8) RUANG STOVIA 3, memperagakan terbentuknya Boedi Oetomo di lingkungan dinding STOVIA. Ruang ini menceritakan para mahasiswa dan kiprah mereka setelah menjadi dokter, dalam berbagai usaha sosial dan politik yang meletakkan dasar ke-Indonesiaan. Tokoh yang ditonjolkan antara lain dr. Wahidin



Soedirohoesodo, R. Soetomo, M. Soeleman, Soewarno, Goenawan, R. Angka, Soeradji, Goembroek, dan M. Soewarno. Dalam ruang ini dapat digambarkan pembelaan dr. Roll terhadap R. Soetomo, dan rapat berdirinya Boedi Oetomo di ruang Anatomi.



Gambar 20. Konsep desain interior dan desain grafis ruang Stovia 3 (dokumen Ika Yuni Purnama)



Gambar 20. Informasi grafis ruang Stovia 3 (dokumen Ika Yuni Purnama)

(9) RUANG STOVIA 4, Ruang ini memperagakan situasi STOVIA pada tahun 1928, dikaitkan dengan fasilitas kesehatan di Batavia dan tempat lain. Ruang ini juga memperagakan perpindahan STOVIA ke Salemba dan berkembangnya pendidikan kedokteran di tempat lain (antara lain NIAS di Surabaya). Pada ruang ini juga dikemukakan peran penting pendidikan kedokteran dalam peningkatan kesehatan di tanah air pada waktu itu.

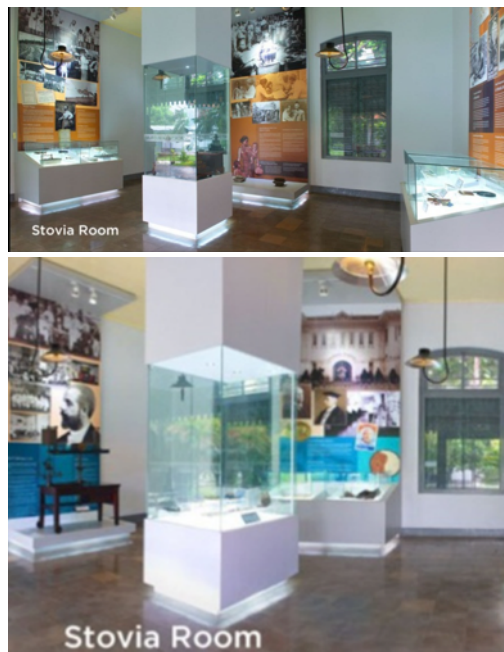




Gambar 21. Konsep desain interior dan desain grafis ruang Stovia 4 (dokumen Ika Yuni Purnama)



Gambar 22. Konsep desain penyajian benda koleksi dan desain grafis (dokumen Ika Yuni Purnama)



Gambar 23. Visualiasi Desain interior (dokumen Ika Yuni Purnama)

## Simpulan

Konsep desain interior dan tata kelola benda koleksi Museum Kebangkitan Nasional sangat memberi makna atas historiografi yang ada dengan bantuan berbagai elemen pendukung penataan seperti informasi grafis dan penyajian benda koleksi. Tema ruang Museum Kebangkitan Nasional membangun citra tentang pentingnya makna museum melalui *layout*, pengolahan material, grafis, informasi, warna, pencahayaan, penataan benda, dan elemen estetis lainnya dengan mengikuti tahapan kesejarahan dan situasi sejarah masa lalu, seperti penggunaan lampu gantung, pengembalian warna lantai dan penegasan bentuk jendela-jendela pada setiap ruang.

Hasil dari penataan interior museum ini selain menjadi sarana pembelajaran publik, juga mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Koleksinya yang berkaitan dengan benda-benda bersejarah khususnya mengenai Kebangkitan Nasional berfungsi sebagai sarana pendidikan, sarana berbagi pengetahuan dan menjadi pusat studi. Selain itu juga diharapkan hasil dari konsep desain interior dan desain grafis pada museum Kebangkitan Nasional dapat menjadi tolok ukur bagi pembangunan museum sejenisnya, baik dalam skala besar maupun kecil.

## Daftar Pustaka

- A.Heuken SJ, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2016.
- Arsyad, Ishaka dan Hermawan Sumaditirta. *Sekilas Gedung Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.

- Ching, Francis DK. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, 2007.
- Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pedoman Museum Indonesia. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008*.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Penerbit Endang, 1952.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Djaja, Tamar. *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*. (Cetakan Ke-6). Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1965.
- Ekopriyono, Adi. *Boedi Oetomo 1908: Gerakan Pemuda Tonggak Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Paguyuban Pengemban dan Penerus Cita-Cita Boedi Oetomo, 2008.
- Hatta, Mohammad. *Permulaan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Hadisutjipto, S.Z. *Gedung STOVIA sebagai Cagar Budaya*. Jakarta: Dinas Museum & Sejarah Pemerintah OKI Jakarta, 1977.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Miert, Hans van. *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia 1918-1930*. Jakarta: Hasta Mira, 2003.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta, 2005.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926*. Jakarta: Grafiti Pers, 1997.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Boedi Oetomo Cabang Betawi (Cetakan ke-2)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Van der Veur, Paul W. *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. Yayasan Idayu. 1975. Kilasan Petikan, 1984.